

BAB I

PENGANTAR

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai peranan yang penting dalam kehidupan dan kemajuan manusia, dimana proses pendidikan harus bisa membawa peserta didik ke arah kedewasaan, kemandirian dan bertanggung jawab (Inayah & Fatimaningsih, 2014). Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) No. 20 Tahun 2003 dijelaskan bahwa sistem pendidikan dibagi ke dalam jalur, jenjang dan jenis pendidikan. Jalur pendidikan meliputi pendidikan formal, nonformal dan informal. Jenjang pendidikan meliputi pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Sedangkan jenis pendidikan meliputi pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, pendidikan khusus dan keagamaan (Hidayat, 2012).

Muhibudin (Inayah & Fatimaningsih, 2014) menjelaskan bahwa pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan keagamaan islam tertua di Indonesia. Menurut Qomar (Hidayat, 2012) pondok pesantren yaitu suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama Islam dan didukung asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen. Pondok pesantren memiliki sistem pendidikan yang berbeda dengan lembaga pendidikan yang lain yaitu selama 24 jam para siswa/santri wajib tinggal di asrama. Selain bersekolah di pagi hari

santri memiliki kewajiban untuk mengaji, menghafal Al-Qur'an, dan mengikuti kajian kitab-kitab (Azizah, 2006).

Berdasarkan wawancara pada tanggal 17 Februari 2016 yang dilakukan oleh peneliti pada salah satu santri di salah satu pondok pesantren di Yogyakarta, diketahui bahwa dirinya merasa kaget ketika datang untuk pertama kalinya ke pondok pesantren tersebut. Ia merasa kehidupan di dalam pesantren berbeda dengan kehidupan sebelumnya yang semuanya sudah disediakan oleh orang tuanya. Ia mengaku merasa bosan dengan suasana pondok terlebih lagi terdapat peraturan yang melarang santriwati untuk keluar dari lingkungan pondok pesantren. Ia juga merasa lelah dengan semua kegiatan di dalam pondok dari mulai sholat jama'ah di masjid, *tahfidz* (kelompok hafalan Al-Qur'an) setelah sholat subuh, ashar dan maghrib, sekolah umum di pagi hari dan belajar malam.

Santri tersebut mengaku terkekang dengan semua peraturan yang ada di pondok pesantren, seperti halnya di dalam penjara yang semua kegiatannya sudah diatur dari mulai bangun tidur hingga tidur kembali. Hal inilah yang menyebabkan subjek merasa tidak betah dan memilih untuk melanggar peraturan tersebut seperti, tidak sholat berjama'ah di masjid, bolos *tahfidz*, membawa *handphone*, hingga kabur dari pondok. Menurut penuturannya, selain peraturannya yang ketat, gaya pengasuhan ustadzah juga membuat ia merasa tertekan. Ia mengaku bahwa ustadzah di pondok tidak mau mendengarkan penjelasannya dan langsung memberinya

hukuman mulai dari baca hadist didepan umum, bersih-bersih lingkungan pondok, sampai dikeluarkan dari pondok. Hal yang paling membuatnya kesal adalah labeling “anak bermasalah” yang diberikan ustadzah ketika ada santriwati yang melanggar peraturan.

Berdasarkan wawancara tersebut, diketahui bahwa santri di pondok pesantren dituntut agar dapat selaras dengan lingkungan dan peraturan yang ada di pondok. Lingkungan dan suasana yang berbeda dari di rumah, tidak adanya figur orang tua, dituntut untuk bisa mandiri (tidak dibantu lagi oleh orang tua), jadwal yang padat dan teratur sejak bangun pagi hingga tidur lagi, teman-teman yang berbeda latarbelakang dan kultur, adanya sistem *punishment* tak jarang menjadi masalah tersendiri bagi santri tersebut. Hal ini dapat menimbulkan perasaan cemas dan khawatir, merasa tidak mampu selaras dengan kehidupan pondok, menjadi tidak nyaman. Apabila santri tidak mampu menyesuaikan diri, maka santri akan merasa tidak betah, menjadi penyendiri dan sulit didekati atau justru mencari perhatian dengan melanggar peraturan-peraturan pondok. Tentu hal ini akan menimbulkan rasa frustrasi pada diri santri tersebut.

Hasil penelitian Yuniar (2005) menunjukkan bahwa setiap tahunnya 5-10% dari santri baru di Pondok Pesantren Modern Islam (PPMI) Assalam Surakarta mengalami masalah dalam melakukan proses penyesuaian diri, seperti tidak mampu mengikuti pelajaran, tidak bisa tinggal di asrama karena tidak bisa hidup terpisah dengan orang tua,

melakukan tindakan-tindakan yang melanggar aturan pondok dan sebagainya.

Atwater (Artha & Supriyadi, 2013) mengemukakan bahwa penyesuaian diri adalah perubahan dalam diri dan lingkungan sekitar untuk mencapai suatu hubungan yang memuaskan dengan orang lain dan lingkungan sekitar. Sedangkan menurut Kartono (Kumalasari & Ahayani, 2012) menyebutkan penyesuaian diri adalah usaha manusia untuk mencapai harmoni pada diri sendiri dan lingkungan, sehingga rasa permusuhan, dengki, iri hati, prasangka, depresi, kemarahan dan semua emosi negatif sebagai respon pribadi yang tidak sesuai dan kurang efisien bisa dihilangkan. Penyesuaian diri akan menjadi salah satu bekal penting dalam membantu individu pada saat berinteraksi dengan masyarakat luas.

Penyesuaian diri dapat membuat individu belajar berinteraksi terhadap dirinya dan lingkungan dengan cara-cara yang matang, efisien, memuaskan dan sehat, serta dapat mengatasi konflik mental, frustrasi, kesulitan pribadi dan sosial tanpa mengembangkan perilaku simptomatik, dan gangguan psikosomatik yang mengganggu tujuan-tujuan moral, sosial, agama dan pekerjaan individu (Ali & Asrori, 2009). Selain itu, menurut Mardani, Hardjono, dan Karyanta (2013) menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal seperti, hereditas, konstitusi fisik, sistem utama tubuh, kesehatan fisik, kemauan dan kemampuan untuk berubah, pengaturan diri, realisasi diri, inteligensi, pengalaman. Faktor eksternal

meliputi keluarga terutama pola asuh orang tua, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, agama dan budaya.

Berdasarkan penjabaran tersebut, diketahui bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri adalah pola asuh orang tua atau dalam penelitian ini pola asuh pembimbing. Seperti yang diketahui, peraturan pondok mengharuskan anak untuk tinggal terpisah dengan orang tuanya. Otomatis, anak lebih sering berinteraksi dengan para pembimbingnya dibandingkan dengan orang tuanya. Beberapa penelitian sebelumnya telah menjelaskan bahwa seperti halnya hubungan orang tua-anak dapat mempengaruhi penyesuaian diri anak, hubungan guru-siswa juga dapat mempengaruhi penyesuaian diri siswa di sekolah (Wentzel, 2002). Terpisah dari orang tua membuat anak kehilangan figur kelekatan sehingga anak merasa tidak aman dan terancam. Disini peran pembimbing sebagai figur pengganti orang tua untuk menciptakan suasana yang kondusif agar anak dapat merasa nyaman dengan lingkungan yang baru setelah terpisah dari orang tuanya. Selain itu, penelitian Birch dan Lard (1996) melaporkan bahwa penyesuaian diri pada anak-anak di sekolah ada hubungannya dengan hubungan guru-murid yang hangat, tidak terdapat konflik, serta adanya komunikasi yang terbuka.

Sejatinya terdapat dua cara bagaimana pola asuh orang tua dapat mempengaruhi penyesuaian diri anak (Wentzel, 2002). Pertama, orang tua dapat secara langsung mengajari anak mengenai diri mereka sendiri serta apa yang perlu mereka lakukan agar dapat diterima dan menjadi anggota

yang kompeten di lingkungan sosial. Sebagai hasilnya, anak akan mengadopsi seperangkat nilai-nilai, perilaku standar, dan tujuan-tujuan yang sekiranya sesuai dengan harapan orang-orang disekitarnya. Bahkan, walaupun hal tersebut tidak sesuai dengan ekspektasi, anak-anak akan belajar dan mengadopsi nilai-nilai tersebut berdasarkan pengamatan. Kedua, kualitas hubungan sosial anak cenderung memiliki motivasi yang signifikan. Ketika hubungan anak dengan orangtua terbuka dan suportif, anak cenderung mengadopsi dan menginternalisasi harapan dan tujuan yang dihargai oleh orang tua mereka daripada apabila hubungan tersebut keras dan kritis (Grusec & Goodnow, 1994). Oleh karena itu, orang tua dan agen sosialisasi lainnya memiliki potensi untuk membuat konteks yang optimal di mana pembelajaran tujuan dan nilai-nilai yang mungkin terjadi.

Hal ini sangat memungkinkan apabila model pengajaran dan cara pengasuhan yang diterapkan pembimbing dapat menjelaskan bagaimana santri dapat menjalin hubungan yang positif dengan lingkungannya (Wentzel, 2002). Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa guru juga mengkomunikasikan tujuan yang bernilai dan ekspektasi-ekspektasi kepada murid mereka, serta menciptakan konteks yang kondusif dalam mempelajari dan mengadopsi nilai-nilai tersebut sebagaimana yang dilakukan oleh orang tua mereka. Sehingga dapat dikatakan bahwa siswa juga belajar dengan mengamati perilaku gurunya.

Berdasarkan penjabaran di atas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang diterapkan pembimbing akan mempengaruhi penyesuaian diri santri di pondok pesantren. Apabila pembimbing menjalin hubungan yang hangat, terbuka serta terdapat komunikasi yang baik, maka akan membantu santri dalam menyesuaikan diri di pondok pesantren. Sebaliknya, apabila pola asuh yang diterapkan secara otoriter dan menuntut santri, maka hal ini akan menghambat penyesuaian diri santri. Berangkat dari latar belakang yang telah dikemukakan serta adanya teori-teori yang mendukung hal tersebut, maka timbul suatu permasalahan yaitu apakah terdapat hubungan antara pola asuh otoriter pembimbing dengan penyesuaian diri santri di pondok pesantren. Berdasarkan permasalahan tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Antara Pola Asuh Pembimbing dengan Penyesuaian Diri pada Santri di Pondok Pesantren”

B. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui hubungan antara pola asuh otoriter pembimbing dengan penyesuaian diri pada santri Pondok Pesantren.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

Bagi pengelola pondok pesantren agar memperbaiki sistem dan sosialisai peraturan agar santri merasa nyaman dan mudah untuk menyesuaikan diri hidup di pondok pesantren. Sedangkan untuk santri, dapat memberikan pandangan baru untuk mengembangkan pola penyesuaian diri yang tepat agar dapat merasa nyaman menjalani kehidupan di pondok pesantren.

2. Manfaat Teoritis

Membantu mengembangkan teori psikologi terutama dalam bidang psikologi pendidikan dan psikologi sosial, dengan mengetahui hubungan keterkaitan antara pola asuh otoriter pembimbing dengan penyesuaian diri santri pondok pesantren.

D. Keaslian Penelitian

Ada beberapa penelitian yang sudah meneliti tentang penyesuaian diri sebelumnya. Salah satunya Suaib dan Rachmahana pada tahun 2007 dengan judul hubungan antara pola asuh otoriter dengan penyesuaian diri pada mahasiswa. Pada penelitian ini terdapat persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, yaitu pola asuh otoriter sebagai variabel bebas dan penyesuaian diri sebagai variabel tergantung. Teori penyesuaian diri yang digunakan dalam penelitian tersebut mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Schneiders dan pola asuh otoriter menggunakan teori yang dikemukakan oleh Frazier (2006). Hasil

penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan yang negatif antara pola asuh otoriter dengan penyesuaian diri pada mahasiswa dengan $r = -0,475$ dengan $p < 0,001$.

Mardani, Hardjono, dan Karyanta (2013) dengan judul hubungan antara perilaku asertif dengan penyesuaian diri pada siswa kelas X asrama SMA MTA Surakarta. Persamaan pada penelitian ini adalah penyesuaian diri sebagai variabel tergantung. Namun, penelitian ini menggunakan teori yang dikemukakan oleh Calhoun dan perilaku asertif sebagai variabel bebasnya. Hasil penelitian ini adanya hubungan yang signifikan antara perilaku asertif dengan penyesuaian diri pada siswa kelas X asrama SMA MTA Surakarta dengan $r = 0,505$ dengan $p < 0,05$.

Penelitian yang dilakukan oleh Ahyani dan Kumalasari (2012) dengan judul hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri remaja di panti asuhan. Pada penelitian ini terdapat persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu penyesuaian diri sebagai variabel tergantung dan menggunakan teori penyesuaian diri yang dikemukakan oleh Alberlt dan Emmons dalam Pramadi (1996). Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian ini terletak pada variabel bebas yaitu dukungan sosial. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa adanya hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri dengan koefisien dukungan sosial terhadap penyesuaian diri sebesar 0,339.

Kusdiyati, Halimah dan Faisaluddin (2011) juga meneliti dengan judul penyesuaian diri di lingkungan sekolah pada siswa kelas XI SMA Pasundan 2 Bandung. Pada penelitian ini terdapat persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu penyesuaian diri sebagai variabel tergantung dan menggunakan teori penyesuaian diri yang dikemukakan oleh Schneiders. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sebanyak 47,5% siswa dapat menyesuaikan diri dengan baik dan 52,5% siswa tidak dapat menyesuaikan diri.

Penelitian yang dilakukan oleh Indrariyani dan Supriyadi pada tahun 2013 dengan judul hubungan antara kecerdasan emosi dan *self efficacy* dalam pemecahan masalah penyesuaian diri remaja awal. Pada penelitian ini terdapat persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, yaitu penyesuaian diri sebagai variabel tergantung. Perbedaan penelitian ini adalah terletak pada teori penyesuaian diri yang dikemukakan oleh Atwater dan variabel bebas, yaitu kecerdasan emosi dan *self efficacy*. Hasil analisis korelasi kecerdasan emosi dan *self efficacy* dengan penyesuaian diri masing-masing sebesar 0,632 dan 0,715 dengan $p = 0,000$, yang berarti ada hubungan positif yang kuat antara kecerdasan emosi dan *self efficacy* dengan pemecahan masalah penyesuaian diri remaja awal.

1. Keaslian Topik

Penelitian ini menggunakan dua variabel, yaitu: pola asuh otoriter pembimbing sebagai variabel bebas dan penyesuaian diri santri pondok pesantren sebagai variabel tergantung. Berdasarkan berbagai penelitian tersebut, maka dapat dikatakan bahwa penelitian ini orisinal dengan topik

mengenai pola asuh otoriter pembimbing dengan penyesuaian diri santri pondok pesantren. Hal ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

2. Keaslian Teori

Penelitian ini menggunakan teori penyesuaian diri menurut Schneiders seperti penelitian yang dilakukan oleh Suaib dan Rachmahana (2007) dan Kusdiyati, Halimah dan Faisaluddin (2011). Namun, peneliti menggunakan aspek yang berbeda dengan penelitian sebelumnya yaitu aspek *adaptation*, *comformity*, *mastery* dan *individual variation*. Pola asuh otoriter menggunakan teori yang dikemukakan oleh Hurlock (1993). Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Suaib dan Rachamahana (2007) menggunakan teori dari Frazier (2006)

3. Keaslian Alat Ukur

Penelitian ini menggunakan dua macam skala untuk mengukur variabel-variabel penelitian, yaitu:

a. Skala penyesuaian diri

Skala penyesuaian diri yang dibuat sendiri oleh peneliti dengan mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Schneiders (1964) yaitu, *adaptaion*, *comformity*, *mastery* dan *individual variation*.

b. Skala pola asuh otoriter

Skala pola asuh otoriter ini dikembangkan oleh peneliti berdasarkan aspek dari Hurlock (1993). Alat ukur pada penelitian ini mengacu pada skala yang dibuat oleh Kusumasari (2012).

4. Keaslian subjek

Dalam penelitian ini populasi yang digunakan adalah santri Pondok Pesantren. Karakteristik subjek dalam penelitian ini adalah santri Pondok Pesantren dengan sistem asrama dan menekankan pada pendidikan umum serta *tahfidz qur'an*. Responden penelitian berjenis kelamin perempuan dengan rentang usia 15-19 tahun.

